

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian rakyat jatilan merupakan bentuk seni pertunjukan rakyat yang bersifat kelompok. Di dalamnya menggambarkan prajurit menunggang kuda yang diwarnai adegan *ndadi* atau kemasukan roh manusia yang sudah meninggal maupun kemasukan roh binatang. Kesenian rakyat ini berlatar belakang dari cerita Panji, menceritakan situasi raja Klana Sewandana mengutus patih Bujangganong melamar puteri dari kerajaan Kediri.

Dusun Gamping Tengah bagian wilayah desa Ambarketawang memiliki bentuk kesenian jatilan bernama "Kudho Praneso" yang sudah mendapat nama baik karena keistimewaan. Keistimewaan ini tidak dimiliki oleh kelompok kesenian jatilan dari dusun lainnya. Hal ini yang mendorong masyarakat dari dalam maupun dari luar mengakui jatilan milik dusun Gamping Tengah.

Keistimewaan tersebut menjadi ciri khusus yang ada di dalam bentuk penyajian. Berdasarkan keistimewaan sebagai ciri khusus dari kesenian jatilan "Kudho Praneso" terdiri dari beberapa macam motif gerak yang masing-masing rangkaian geraknya terbagi menjadi empat bagian. Keempat bagian yang memiliki masing-masing nama tari tidak menceritakan alur cerita Panji. Tetapi hanya menampilkan beberapa tokoh dan nama-nama tari itu dihubungkan dengan tema penyajian pertunjukan jatilan yang

tidak lepas dari penari prajurit. Berkaitan dengan ciri khusus diatas, watak dari pertunjukan ini memiliki sifat lincah yang disesuaikan dengan nama kelompok jatilan "Kudho Praneso". Kelincahan gerak dihasilkan dari tubuh penari prajurit sebagai salah satu faktor terpenting dari sifat penggarapan. Sifat penggarapan ini juga untuk menjaga kualitas pertunjukan didukung oleh kemampuan para penari yang sadar tentang keindahan gerak tari. Kesadaran ini kelompok jatilan juga dipengaruhi adanya perkembangan jaman yang menjadi dasar berkembangnya kesenian rakyat dan dengan sendirinya masyarakat penonton akan lebih menyukai bentuk keindahan seni. Demikian juga dalam kelompok jatilan "Kudho Praneso" berusaha dan mempertahankan nama baik yang telah banyak diakui oleh masyarakat luas.

Berkaitan dengan bentuk penyajian yang memiliki empat bagian, tidak lepas dari iringan berlaras *slendro*. Faktor pendukung pertunjukan ini juga memiliki lagu pokok yang masing-masing bagian tidak terikat oleh suatu *pathet* (*pathet nem, sanga, manyura*).

Pemakaian busana dari keempat bagian tidak memiliki patokan dari gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta. Tetapi dua gaya ini dirangkai menjadi satu bentuk busana yang hanya mementingkan keindahan.

Keseluruhan penyajian pada dasarnya lebih menonjolkan gerak-gerak tari yang dilakukan oleh penari prajurit, karena dihubungkan dengan tema penya-

jian. Namun demikian penyajian ini tidak lepas dari latar belakang cerita Panji. Hal ini tetap menampilkan peran-peran yang ada di dalam cerita tersebut, seperti peran Bujangganong, Barongan, dewi Sekartaji, raden Panji, Penthul dan Tembem.

Demikianlah kesimpulan dari penulis yang melatar belakangi penulis untuk meneliti bentuk penyajian kesenian jatilan "Kudho Praneso" di dusun Gamping Tengah yang benar-benar memiliki beberapa ciri khusus yang sudah diakui khususnya masyarakat Gamping Tengah.



SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

Departemen Pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka 1990.

Djoko Surjo et al., *Gaya Hidup Masyarakat Jawa dan Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara 1985.

Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan 1981.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi* terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya 1989.

Hajar Dewantara, Ki. *Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa 1967.

Hartono. *Reog Ponorogo*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi, Depdikbud 1980.

I Wayan Senen. *Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Proyek Pengabdian ISI, Sub 1, Depdikbud 1982/1983.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa* Yogyakarta: Balai Pustaka 1984.

_____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru 1986.

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana 1987.

Langer, Suzanne K. *Problems Of Art* Terj. F.X. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia 1988.

Poerwadarminta, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB. Wolters uitgevers, maatschappij N.V. Groningen 1984.

Papenhuyzen, Clara Brakel. *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Jakarta: IL Dep-Rul 1991.

Pigeaud, Th. *Javaanse Volksvertoningen: Bijdrage tot de Beschrijving Van Land en Volk*. Batavia: Volkslectuur 1938.

Soedarso, Sp., ed. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: ISI 1991.

Soerjodiningrat, B.P.A. *Babad Lan Mekaring Djoged Djawi*. Ngayogyakarta: Kolf Buning 1934.

Sударsono, [Soedarsono, R.M.]. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdik-bud 1977.

_____. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: ASTI 1976.

_____. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia 1987.

_____. *Kamus Istilah Tari dan Karawitan*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah 1977/1978

B. Nara Sumber

1. Sudarsono. 45 tahun. Pelindung kesenian jatilan "Kudho Preneso".
2. Hersunu Haryo Sigit, 35 tahun. Ketua organisasi kesenian jatilan "Kudho Praneso".
3. Hartini. 45 tahun. Penata busana penari jatilan "Kudho Praneso".
4. Agus. 30 tahun. Pawang jatilan "Kudho Praneso".
5. Rovi Kurniawan. 18 tahun. Penari senior jatilan "Kudho Preneso".